

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kekerasan seksual berpotensi terjadi sangat besar pada saat ini, dapat terjadi dimana dan kapan saja, baik di ruang privat atau publik termasuk di perguruan tinggi, yang membuat mahasiswa merasa tidak nyaman berada dikampus (Suryawirawan, 2019: 179). Menurut penelusuran data melalui media online, kekerasan seksual terjadi di berbagai kampus di Indonesia, baik perguruan tinggi umum maupun perguruan tinggi agama.

Civitas Akademika, termasuk Dosen, Pendidik, Tenaga Kependidikan, dan Mahasiswa, bisa saja melakukan kekerasan seksual di tingkat perguruan tinggi (Nikmatullah, 2020). Kekerasan seksual dapat dilakukan oleh siapa saja jika dilihat dari sudut pandang pelakunya, termasuk mereka yang berpenampilan agamis, santun, dan cerdas, dosen senior, pengurus kampus, dan dosen tokoh masyarakat yang aktif di berbagai organisasi keagamaan. Senior dan bahkan teman sekelas telah diketahui terlibat dalam kekerasan seksual. Contohnya seperti kasus pelecehan seksual yang terjadi pada 2 bulan yang lalu dilakukan oleh mahasiswa keperawatan angkatan 2018 yang berinisial JR. Mahasiswa JR merupakan calon aktivis kampus, mahasiswa berprestasi dan calon presiden di organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM KM UNAND), dimana JR melakukan pelecehan seksual sesama jenis terhadap mahasiswa baru Universitas Andalas.

Kekerasan seksual yang terjadi di perguruan tinggi merupakan sebuah peristiwa yang sangat memprihatinkan (Rusyidi et al., 2019). Perguruan tinggi sejatinya menjadi lembaga pendidikan yang menanggung mandat untuk tidak hanya menjalankan transformasi pengetahuan tapi juga menjunjung tinggi etika dan moral, serta aman dan bebas dari yang namanya kekerasan seksual. Terlebih lagi, jika perguruan tinggi tersebut adalah Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) yang menjadikan nilai-nilai agama sebagai sumber tatanan yang mengilhami pelaksanaan Tri Dharma perguruan tingginya (Marfu'ah et al., 2021).

Kekerasan seksual hingga saat ini masih menjadi permasalahan di Indonesia, menurut siaran pers komnas perempuan tentang Catatan Tahunan (CATAHU) 2022, tercatat sebanyak 338.496 kasus kekerasan seksual yang telah diadukan pada tahun 2021. Menurut data CATAHU 2021 komnas perempuan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir (2010-2020), angka kekerasan seksual terhadap perempuan banyak mengalami peningkatan, mulai dari 105.103 kasus pada tahun 2010 hingga mencapai 299.911 kasus pada tahun 2020 atau rata-rata kenaikan 19,6 % pertahun (LM Psikologi, 2022).

Sementara itu, dari data yang telah ada Sumatera Barat merupakan daerah yang termasuk tinggi angka kekerasan terhadap perempuan dan anak. Menurut Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan (2018) disebutkan bahwa Provinsi Sumatera tahun 2017, menempati urutan ke dua terbanyak kasus kekerasan seksual setelah pulau jawa. Akan tetapi, jumlah angka kekerasan lebih tinggi di pulau Sumatera dibanding dengan pulau Jawa, dan

dimana Sumatera Barat adalah pusat terbanyak kekerasan dipulau Sumatera yaitu sebanyak 31% atau 999 kasus. Dalam lingkup intim, terdapat 41% atau 3927 kasus kekerasan fisik, 31% atau 2.988 kasus kekerasan seksual, 17% atau 1.658 kasus kekerasan psikis, dan 11% atau 1.064 kasus kekerasan ekonomi, menurut Laporan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan (Hidayatul, 2019).

Dari seminar yang diadakan dikota Padang bersama WCC (*Women Cycling Community*) Nurani Perempuan disebutkan bahwa pada tahun 2020 dikota Padang terjadi kekerasan seksual yaitu sebanyak 24 kasus perkosaan, 7 kasus pelecehan seksual dan 3 kasus eksploitasi seksual. Pada tahun 2021 kasus kekerasan seksual meningkat sebanyak 26 kasus pemerkosaan, 15 kasus pelecehan seksual, 1 kasus eksploitasi seksual, 4 kasus sodomi dan 9 kasus kekerasan berbasis gender online (KBGO).

Namun, dari semua tingkat pendidikan, perguruan tinggi menempati urutan pertama dalam hal terjadinya kasus kekerasan seksual terbanyak antara tahun 2015-2021 (Komnas Perempuan, 2021). Kasus kekerasan seksual di lingkungan pendidikan telah menjadi persoalan serius dan mulai muncul ke permukaan dan mulai menjadi sorotan, Permasalahan pelecehan seksual merupakan hal yang tidak mudah diungkap namun banyak yang mengalami, tidak terkecuali dalam lingkungan kampus (Adiyanto, 2020). Beberapa tahun terakhir ini juga kasus kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi semakin mencuat. Misalnya, pada tahun 2020 mahasiswi dikota Padang melaporkan dosennya karena telah melakukan kekerasan seksual. Pada tahun 2021 seorang dosen di Jember tersangka kasus

pencabulan terhadap mahasiswa (Adiwena,dkk. 2022: 04). Berdasarkan data yang didapat dari WCC (*Women Cycling Community*) Nurani Perempuan di kota Padang kasus kekerasan seksual yang terjadi di Lingkungan Universitas terdapat 12 kasus pada tahun 2020 dan tahun 2021 terdapat sebanyak 6 kasus (Ripanta, 2022).

Dalam sebuah survei tentang kekerasan seksual yang dilakukan pada tahun 2020 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 77% pengajar melaporkan bahwa hal itu terjadi di kampus. Menurut survei yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada tahun 2020 di 79 kampus di 29 kota, 63% kasus kekerasan seksual tidak dilaporkan hanya untuk menjaga reputasi universitas (VOA Indonesia , 2022). Untuk menjaga nama baik kampus, atau dengan kata lain, 63% tidak berani melapor ke pihak berwajib karena takut mendapat stigma negatif.

Perbuatan kekerasan seksual dapat mengakibatkan dampak negatif terhadap seseorang, seperti depresi, gejala PTSD, penurunan kesehatan mental, perasaan isolasi dan ketidakberdayaan, rasa bersalah dan malu atas diri sendiri, sehingga insomnia. Dalam sisi pendidikan, banyak para pelajar yang mengalami efek buruk dari sisi akademik sebagai akibat dari pelecehan seksual seperti berkurangnya kepuasan akademik, persepsi fakultas sehingga berkurangnya performa dalam belajar (Ishak & Seksual, 2020)

Berikut adalah beberapa kasus pelecehan yang pernah terjadi di lingkungan perguruan tinggi di Indonesia (Tim Litbang MPI, 2021) :

Tabel 1.1

kasus kekerasan seksual di berbagai perguruan tinggi di Indonesia

No.	Nama Perguruan Tinggi	Pelaku Pelecehan Seksual	Bentuk Pelecehan Seksual	Waktu Kejadian
1.	Universitas Riau (UNRI)	Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Unri	Mencium mahasiswi ketika bimbingan skripsi	November 2021
2.	Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri	Dosen Di IAIN Kediri	Melakukan pelecehan seksual dirumah dosen	Agustus 2021
3.	Universitas Negeri Padang (UNP)	Dosen Universitas Padang	Pelecehan seksual oleh dosen kepada mahasiswa di toilet salah satu gedung fakultas UNP .	Desember 2019
4.	Universitas Sriwijaya (UNSRI) Palembang	Dosen Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pengetahuan	Membujuk rayu mahasiswi untuk melakukan seksual	September 2021

Untuk kasus pelecehan seksual yang terjadi dikampus UNAND, peneliti baru mendapatkan beberapa kasus yang sangat menggemparkan mahasiswa dan juga para

dosen di Universitas Andalas khususnya, karena hal tersebut mencemari nama baik kampus. Adapun rincian kasus kekerasan seksual yang terjadi pada tahun 2022 dan 2023 yaitu :

Tabel 2
kasus kekerasan seksual di Universitas Andalas

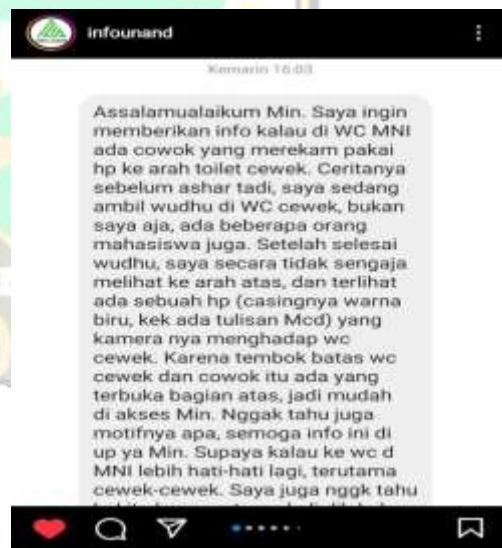
	Tempat kejadian	Waktu kejadian	Kronologi kejadian pelecehan seksual
1.	Di Universitas Andalas (UNAND)	06 September 2022	Pelecehan seksual dilakukan oleh mahasiswa keperawatan angkatan 2018 yang berinisial JR. Dimana pelaku melakukan pelecehan seksual sesama jenis (GUY). Adapun modus pelaku yaitu dengan menyuruh korban berkunjung ke asrama, dan pelaku memaksa korban untuk menunjukkan alat kelaminnya.
2.	Di Mesjid Nurul Ilmi Universitas Andalas	14 September 2022	Adanya handphone toilet laki-laki yang merekam mengarah kepada toilet wanita di Mesjid Nurul Ilmi Universitas Andalas.
3.	Di rumah salah satu dosen	21 Desember 2022	Membujuk rayu dan menggoda mahasiswi saat konsultasi dan bimbingan.
4.	Di rumah kos-kosan	24 Februari 2023	Mengambil foto, video teman sekosnya yang mengarah pada konten pornografi.



Sumber : sumbar.suara.co.id

sumber : sumbar.kita.id

Gambar 1.1 kasus kekerasan seksual yang terjadi di Universitas Andalas



Sumber : [instagram genta andalas](https://www.instagram.com/genta_andalas)

sumber : [instagram infounand](https://www.instagram.com/infounand)

Gambar 1.2 kasus kekerasan seksual di mesjid nurul ilmi UNAND



sumber: instagram @infounand

sumber: instagram @infoumbar



sumber: @infounand

sumber: twitter Andalas



Kekerasan seksual di kampus telah meningkat dan menjadi masalah besar. Banyak orang sekarang menyalahgunakan dan memanfaatkan kekuasaan, yang terjadi ketika seseorang dalam posisi otoritas lebih memaksakan kehendaknya pada seseorang dalam posisi otoritas lebih rendah, sehingga hal ini menyebabkan meningkatnya insiden kekerasan seksual yang terjadi di kampus-kampus. . Ketika dosen dalam mode mahasiswa diundang untuk melakukan penelitian, mengundang korban dari luar kota, atau terlibat dalam mode bimbingan tesis, yang dapat mengakibatkan kekerasan seksual fisik atau non fisik di tengah bimbingan penelitian atau bimbingan tesis, kasus-kasus tersebut Pelecehan seksual di perguruan tinggi biasanya terjadi karena dinamika kekuasaan (Faturani, 2022).

Sebut saja beberapa kasus kekerasan seksual yang terjadi di salah satu kampus negeri yang ada di Riau dan Palembang. Dalam dua kasus tersebut dilakukan oleh seorang oknum dosen yang diberikan tugas tambahan sebagai pejabat kampus terhadap mahasiswi yang berkepentingan untuk melakukan bimbingan dan atau untuk meminta tanda tangan sebagai syarat administrasi mengikuti yudisium dan wisuda. Adanya relasi kuasa inilah yang membuka celah untuk seorang oknum melakukan tindakan yang amoral atas dasar memperturuti hasrat seksualitasnya (Idi, 2022).

Kekerasan seksual merupakan suatu perilaku menyimpang. Istilah penyimpangan seksual (sexual deviation) sering disebut juga dengan abnormalitas seksual (sexual abnormality). Menurut Suyatno penyimpangan seksual adalah aktivitas seksual yang ditempuh seseorang untuk mendapatkan kenikmatan seksual dengan tidak sewajarnya. Biasanya, cara

yang digunakan oleh orang tersebut adalah menggunakan objek seks yang tidak wajar, bisa juga dengan memanfaatkan dan menggunakan relasi kuasa dalam melakukan kekerasan seksual terhadap orang lain.

Adapun perbedaan kekerasan seksual dengan pelecehan seksual adalah dimana kekerasan seksual itu segala tindakan yang memaksa dan mengancam seseorang untuk melakukan hubungan seksual, kekerasan seksual bisa dalam bentuk kata-kata atau ucapan, sentuhan dan gambar visual. Sedangkan pelecehan seksual merupakan suatu tindakan yang berkonotasi seksual yang bersifat mengganggu, menjengkelkan dan tindakannya tidak disetujui dan dikehendaki oleh korban.

1.2. Rumusan Masalah

Kekerasan seksual merupakan perilaku yang bernada seksual yang tidak diinginkan dan tidak dikehendaki oleh seseorang, yang mana kekerasan seksual ini akan membuat seseorang menjadi resah dan merasa terganggu (Saraswati, 2022). Menurut naskah akademik rancangan undang-undang penghapusan kekerasan seksual kekerasan seksual didefinisikan sebagai setiap tindakan fisik maupun non fisik kepada orang lain yang berkaitan dengan nafsu perkelaminan, hasrat seksual, ataupun fungsi reproduksi yang menyebabkan seseorang merasaterhina, terintimidasi, direndahkan atau dipermalukan. Sedangkan dalam Permendikbudristek Nomor 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi, kekerasan seksual merupakan setiap perbuatan yang merendahkan, menghina, melecehkan, menyerang tubuh, atau fungsi reproduksi seseorang.

Maraknya kasus kekerasan seksual di lingkungan kampus yang semakin tahun

semakin meningkat, semakin marak dan rawan dengan kasus kekerasan seksual, baik kekerasan seksual secara fisik dan non fisik yang dilakukan oleh mahasiswa, dosen ataupun segelintir orang yang berada di lingkungan kampus Universitas Andalas, disebabkan karena adanya relasi kuasa antara pelaku dengan korban. Misalnya saja kasus kekerasan yang baru saja terjadi yang dilakukan oleh salah satu dosen di Fakultas Ilmu Budaya terhadap mahasiswa di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apa saja bentuk-bentuk kekerasan seksual yang terjadi di kalangan mahasiswa Universitas Andalas?
2. Bagaimana modus yang dilakukan pelaku terhadap korban?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini dapat dirinci atas tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola perilaku kekerasan seksual di kalangan mahasiswa Universitas Andalas.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

- a) Mengidentifikasi bentuk kekerasan seksual yang terjadi di kalangan

mahasiswa

b) Mendeskripsikan modus pelaku kekerasan seksual terhadap korban

1.4 Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini:

1. Manfaat Akademik

Secara akademis, manfaat dari penelitian ini adalah untuk menyumbangkan pemikiran penulis bagi pengembangan ilmu yang telah dipelajari dalam bidang sosiologi khususnya Sosiologi Perilaku Menyimpang dan menambah literatur untuk pengembangan sosiologi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi, acuan serta masukan bagi peneliti lain khususnya bagi pihak-pihak yang tertarik untuk meneliti permasalahan ini lebih lanjut lagi.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Konsep Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual didefinisikan sebagai “setiap perbuatan yang merendahkan, merendahkan, melecehkan, atau menyerang tubuh atau fungsi reproduksi seseorang sebagai akibat dari ketidakseimbangan kekuasaan atau hubungan gender, yang mengakibatkan atau dapat mengakibatkan penderitaan psikis dan/atau fisik, termasuk mengganggu dengan kesehatan reproduksi seseorang dan menyangkal kesempatan mereka untuk melanjutkan pendidikan tinggi dengan aman dan efektif.” Berdasarkan

informasi di atas, dapat disimpulkan bahwa kekerasan seksual dapat terjadi di mana saja, termasuk di lingkungan kampus.

Jenis-Jenis Tindak Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi di dalam Pasal 5 Permendikbud Nomor 30 Tahun 2021 tentang pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi sebagai berikut : (Faturani, 2022)

- 1) Kekerasan seksual mencakup tindakan yang dilakukan secara verbal, nonfisik, fisik, dan/atau melalui teknologi informasi dan komunikasi.
- 2) Kekerasan seksual sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:
 - a) Menyampaikan ujaran yang mendiskriminasi atau melecehkan tampilan fisik, kondisi tubuh, dan/atau identitas gender korban;
 - b) Memperlihatkan alat kelaminnya dengan sengaja tanpa persetujuan korban;
 - c) Menyampaikan ucapan yang memuat rayuan, lelucon, dan/atau siulan yang bernuansa seksual pada korban;
 - d) Menatap korban dengan nuansa seksual dan/atau tidak nyaman;
 - e) Mengirimkan pesan, lelucon, gambar, foto, audio, dan/atau video bernuansa seksual tanpa persetujuan korban meskipun sudah dilarang korban;
 - f) Mengambil, merekam, dan/atau mengedarkan foto dan/atau rekaman audio dan/atau visual korban yang bernuansa seksual tanpa persetujuan korban;
 - g) Mengunggah foto tubuh dan/atau informasi pribadi korban yang

- bernuansa seksual tanpa persetujuan korban;
- h) Menyebarkan informasi terkait tubuh dan/atau pribadi korban yang
bernuansa seksual tanpa persetujuan korban;
- i) Mengintip atau dengan sengaja melihat korban yang sedang melakukan
kegiatan secara pribadi dan/atau pada ruang yang bersifat pribadi;
- j) Membujuk, menjanjikan, menawarkan sesuatu, atau mengancam korban
untuk melakukan kegiatan seksual yang tidak disetujui oleh korban;
- k) Memberi hukuman atau sanksi yang bernuansa seksual
- l) Menyentuh, mengusap, meraba, memegang, memeluk, mencium,
korban tanpa persetujuan korban;
- m) Membuka pakaian korban tanpa persetujuan korban;
- n) Memaksa korban untuk melakukan kegiatan seksual
- o) mempraktikkan budaya komunitas Mahasiswa, Pendidik, dan
Tenaga Kependidikan yang bernuansa seksual;
- p) Melakukan percobaan perkosaan, namun penetrasi tidak terjadi;
- q) Melakukan perkosaan termasuk penetrasi dengan benda atau bagian
tubuh selain alat kelamin;
- r) Memaksa atau memperdayai korban untuk melakukan aborsi;
- s) Memaksa atau memperdayai korban untuk hamil;
- t) Membiarkan terjadinya kekerasan seksual dengan sengaja;
dan/atau
- u) Melakukan perbuatan kekerasan seksual lainnya

1.5.2 Konsep Siulan

Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 73 Tahun 2022 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Satuan Pendidikan pada Kementerian Agama mengatur bentuk kekerasan seksual mencakup verbal, nonfisik, fisik, dan teknologi infomasi dan komunikasi. Siulan termasuk dalam bentuk kekerasan seksual verbal dalam aturan tersebut. Siulan dalam PMA ini adalah yang bernuansa seronok, mengandung unsur merendahkan atau melecehkan dan mengganggu kenyamanan objek. Artinya, siulan menjadi bentuk pelecehan seksual bila Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 73 Tahun 2022 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Satuan Pendidikan pada Kementerian Agama mengatur bentuk kekerasan seksual mencakup verbal, nonfisik, fisik, dan teknologi infomasi dan komunikasi.

1.5.3 Konsep Gombalan dan Rayuan

James Preece, seorang pakar kencan, menyebut, rayuan berubah menjadi pelecehan jika seorang sudah bertindak terlalu jauh - entah melalui perkataan ataupun perbuatan - jelas di situ perempuan tidak menginginkannya. Sea Ming Pak, seorang guru yang mengajarkan tentang seks dan hubungan di berbagai sekolah di London, menyebutkan secara panjang lebar apa saja yang menurutnya merupakan bentuk pelecehan seksual. Diantaranya sentuhan tanpa persetujuan, merasa berhak melakukan sesuatu pada orang lain, berbicara dengan cara tertentu, mengejar gadis-gadis di jalan untuk mengobrol dengan mereka, bersiul dan menggunakan kekuasaan atau kepercayaan dari perempuan, untuk berbicara tidak senonoh.

1.5.4 Konsep Merendahkan Dan Menyerang Sistem Reproduksi

Kekerasan seksual diartikan sebagai perbuatan yang bernuansa seksual yang bersifat merendahkan dan menyerang sistem reproduksi seseorang. Dalam kehidupan sehari-hari banyak sekali kita jumpai bahkan pernah dirasakan perbuatan yang merendahkan, yang sebagian orang menganggap itu hal sepele namun telah masuk pada kekerasan seksual. berikut adalah tindakan seksual yang bersifat merendahkan :

1. Disiuli saat lewat

Catcalling adalah bentuk kekerasan seksual yang masih sering dianggap biasa bahkan dianggap bercanda. Padahal ini termasuk pelecehan seksual secara verbal. Menurut Veryanto, contohnya antara lain disiuli saat lewat. Meski dianggap hal biasa, sebenarnya ini merendahkan.

2. Mengedipkan mata

Dari kecil kita dibiasakan dengan persepsi bahwa mengedipkan mata merupakan ekspresi 'mata genit' yang tidak menyakiti orang lain. Namun kalau seseorang tidak menghendaki dirinya dikedipkan mata oleh orang lain, tentu hal ini menjadi termasuk pelecehan juga.

3. Menyebut anggota tubuh dengan bercanda

Contoh lain pelecehan yang tidak disadari adalah mengata-ngatai orang lain dengan menyebut anggota tubuh spesifik. Ini juga dari dulu dianggap gurauan atau

kenakalan anak-anak belaka. Namun sebenarnya hal ini juga merendahkan dan mesum, serta tidak layak dijadikan gurauan.

4. Sentuhan yang tidak dikehendaki

Selain semua itu, sentuhan-sentuhan serta tindakan lain yang tidak dikehendaki orang yang diperlakukan demikian juga termasuk kekerasan seksual. Bahkan meski disampaikan dengan bercanda, sesuatu yang dilakukan tanpa persetujuan orang yang diperlakukan demikian itu termasuk pelecehan.

5. Dianggap saudara atau anak sendiri

Sikap manipulatif pelaku juga membuat kekerasan seksual tidak disadari korbannya. Contohnya adalah memberikan pujian kepada korban saat mendekati, mengajak kencan, bahkan menguntit. Memuji dianggap sebagai tameng 'bersikap baik' yang membuat korbannya bingung menyikapinya, sehingga menuruti kemauan korban meski sebenarnya ia merasa keberatan. tetapi dimanfaatkan.

Banyak relasi kakak-kakakan, atau ucapan seperti 'sudah dianggap anak sendiri' yang bisa menjerumuskan korban. Dianggap saudara atau bahkan anak sendiri tidak membuat orang lain berhak menyentuh kita, terutama ketika kita tidak menghendakinya, dan ketika dilakukan dengan 'bersikap baik' atau 'memuji'.

6. Memaksakan kehendaknya dengan dalih berbuat baik

Keinginan orang lain untuk menjemput, mengantar, atau menemani kita bisa ditolak kalau kita tidak menghendakinya dan dirasa mengganggu. ‘Berbuat baik’ atau ‘berniat baik’ tidak dilakukan kalau kita merasa tak nyaman dengan perbuatan tersebut.

1.5.5 Konsep Modus

Kata modus sering disebutkan kaum muda dalam artinya modus sering digunakan kebanyakan dalam hal percintaan. Modus sendiri memiliki arti menyembunyikan kebenaran (mengandung banyak kebohongan) demi mendapatkan tujuan dan keuntungan, sehingga kata modus memiliki pandangan negative dari banyak orang. Selain itu kata modus juga sering dibicarakan dalam berita criminal seperti kekerasan seksual.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) modus diartikan sebagai bentuk verbal yang mengungkapkan suasana kejiwaan sehubungan dengan perbuatan menurut tafsiran pembicara tentang apa yang diucapkannya. Namun, modus juga sering diartikan sebagai tindak kejahatan yang dilakukan dengan mengelabui atau membohongi seseorang.

Adapun perbedaan antara modus dan alasan adalah yang mana modus merupakan suatu hal atau cara yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan, biasanya modus ini bersifat negative karena kebanyakan modus mengandung suatu kebohongan. Sedangkan alasan adalah suatu dasar, acuan dan pedoman yang digunakan seseorang dalam melakukan suatu perbuatan.

1.5.6 Tinjauan Sosiologi

Dalam penelitian ini peneliti menjelaskan persoalan terkait relasi kuasa yang menyebabkan maraknya terjadi kekerasan seksual dikalangan mahasiswa di Universitas Andalas. Dalam menjelaskan hal tersebut peneliti menggunakan teori relasi kuasa. Secara sosiologis, ketimpangan posisi tawar dalam hal peran dan posisi yang berujung pada kekerasan yang dialami perempuan merupakan produk dari proses interaksi. Menurut Michle Foucault, ada empat wacana yang berpotensi merugikan: politik (kekuasaan), hasrat (seksualitas), kegilaan, dan apa yang diyakini benar atau salah. Hasrat (seksualitas), dari empat wacana, adalah salah satu yang paling berbahaya ketika memasuki sistem pendidikan. Kita sama-sama menyadari bahwa wacana pertama, yakni wacana politik, juga pernah ada di bidang pendidikan di masa lampau (kekuasaan). Dua wacana yang tampak berkolaborasi dalam bidang pendidikan merupakan fenomena terkini yang dapat kita amati.

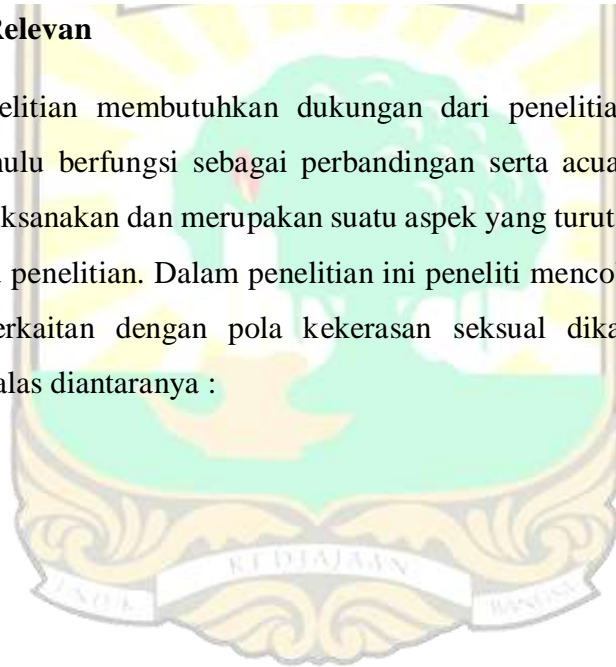
Relasi kuasa yang dikemukakan oleh Michel Foucault sebagai suatu modus sehingga menyebabkan terjadinya kekerasan seksual yang polanya semakin kompleks, misalkan kejadian kekerasan seksual yang dilakukan oleh dosen kepada mahasiswi. Karena itu penting bagi kita untuk mengetahui dalam bentuk apa, melalui jalur apa, dengan menyelinap dalam wacana apa, kekuasaan berhasil melingkupi bentuk-bentuk yang paling halus dan paling pribadi dari perilaku seksual, dan melalui jalan mana kekuasaan berhasil mencapai berbagai bentuk

birahi yang paling langka dan paling terselubung, serta bagaimana kekuasaan dapat merambah dan mengendalikan kenikmatan seksual itu (Foucault, 1997: 12)

Relasi kuasa yang timpang dari pihak yang mempunyai kuasa tinggi terhadap pihak yang tidak mempunyai kuasa terutama karena konstruksi gender. Ketimpangan relasi kuasa dapat juga terjadi berdasarkan kondisi sosial, budaya, ekonomi, politik, dan juga kondisi fisik. Ketimpangan tersebut dapat terjadi pula di lingkungan Pendidikan Tinggi dimana ada pihak yang memanfaatkan kuasanya secara tidak tepat.

1.5.7 Penelitian Relevan

Suatu penelitian membutuhkan dukungan dari penelitian terdahulu, Hasil penelitian terdahulu berfungsi sebagai perbandingan serta acuan dalam penelitian yang hendak dilaksanakan dan merupakan suatu aspek yang turut mempengaruhi dan menunjang suatu penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mencoba menghubungkan hal-hal yang berkaitan dengan pola kekerasan seksual dikalangan mahasiswa Universitas Andalas diantaranya :



Tabel 1.3

Penelitian Relevan

No	Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Nikmatullah.2020. .Universitas Islam Negeri Mataram	Demi Nama Baik Kampus Vs Perlindungan Korban: Kekerasan Seksual Dikampus	Hasil penelitian mengungkapkan upaya yang dilakukan untuk pencegahan kekerasan seksual dikampus yaitu 1.Menyebarkan informasi anti kekerasan 2.Menyediakan tata ruang yang aman. 3.Mengintegrasikan nilai-nilai ham dan gender	-Meneliti tentang kekerasan seksual -Meneliti upaya pencegahan kekerasan seksual -Metode penelitian kualitatif	-Lokasi dan tahun penelitian -Teori yang digunakan berbeda (Teori Birokrasi)
2	Sumintak, dkk.2022. UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten	Analisis Relasi Kuasa Michel Foucault: Studi Kasus Fenomena Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi	Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa maraknya kekerasan seksual yang terjadi dikampus disebabkan karena banyaknya pihak yang menyalahgunakan kuasa di perguruan tinggi .	-Meneliti tentang relasi kuasa penyebab kekerasan seksual dikampus -Metode penelitian kualitatif	-Lokasi tempat dan tahun penelitian
3	Faturani. 2022. Universitas Singaperbangsa Karawang	Kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi	Penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual sudah marak dan sering terjadi di kampus dan sudah menjadi permasalahan serius.	-Meneliti tentang kekerasan seksual -Metode penelitian kualitatif	-Lokasi dan tempat penelitian -Penelitian ini lebih ke sistem pencegahan dan penanganan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu lokasi penelitian yang berbeda, daerah yang berbeda, memiliki kondisi sosiologis yang berbeda dan waktu penelitian yang dilakukan berbeda dengan penelitian penelitian yang sebelumnya karena mengingat perkembangan masyarakat yang selalu bergerak secara dinamis. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada fokus pengkajian dan penelitian yang dilakukan dengan mendeskripsikan perilaku kekerasan seksual dan mengidentifikasi modus pelaku kekerasan seksual di lingkungan Universitas Andalas.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara ilmiah yang digunakan seseorang untuk mengumpulkan dan memperoleh suatu data, biasanya untuk mendapatkan data orang melakukan penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Afrizal pendekatan kualitatif merupakan suatu metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisa data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan tidak ada mengkuantifikasikan data yang diperoleh (Afrizal, 2014: 13). Dengan meringkas data secara metodis, faktual, dan akurat, peneliti dapat mengumpulkan data dan menganalisis informasi tentang kekhususan suatu peristiwa

dan fakta-faktanya dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Untuk mendapatkan data yang detail dan bermakna digunakan teknik penelitian kualitatif. Sebenarnya, data konkrit yang memiliki nilai tersembunyi di balik data yang tampak itulah yang dimaksud dengan makna itu sendiri (Sugiyono, 2016: 9).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang berfungsi untuk mendeskripsikan bentuk kekerasan seksual yang terjadi dikalangan mahasiswa Universitas Andalas dan untuk mengidentifikasi modus pelaku terhadap korban, untuk memahami hal tersebut peneliti mewawancarai mahasiswa yang mengalami kekerasan seksual dan juga mewawancarai Dosen dan Tenaga Kependidikan yang menjabat juga sebagai Satuan Petugas dalam hal pencegahan dan penanganan kekerasan seksual.

Adapun tipe yang digunakan pada penelitian ini yaitu tipe deskriptif. Penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk menggambarkan suatu kondisi sebagaimana adanya. Metode deskriptif memiliki arti sebagai suatu metode yang digunakan untuk meneliti status kelompok sosial, suatu kondisi, objek, sistem pemikiran dan suatu peristiwa pada saat sekarang ini (Natsir, 1988:63). Dimana tipe deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk kekerasan seksual dikalangan mahasiswa Universitas Andalas, dan mengidentifikasi modus pelaku.

1.6.2 Informan Penelitian

Informan diperlukan untuk mengumpulkan data dan informasi terkait penelitian. Afrizal mendefinisikan informan penelitian sebagai orang yang

memberikan informasi yang kredibel kepada peneliti atau pewawancara mendalam tentang dirinya, orang lain, peristiwa, atau objek (Afrizal, 2014: 139). Informan adalah orang yang memiliki pengetahuan tentang fakta-fakta yang diperlukan. Menurut Afrizal (2014:139), ada dua jenis informan yang akan digunakan dalam penelitian kualitatif ini, yaitu:

1. Informan Pelaku

Informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya atau tentang pengetahuannya. Mereka merupakan subjek penelitian itu sendiri. Yang menjadi informan pelaku dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang pernah mengalami kekerasan seksual. Pada penelitian ini terdapat lima mahasiswa yang pernah mengalami kekerasan seksual di lingkungan Universitas Andalas yaitu ada inisial ND, NS, AS, RH dan Y.

2. Informan Pengamat

Informan pengamat adalah informan yang menjelaskan dan memberi informasi mengenai orang lain, atau suatu kondisi dan peristiwa terhadap peneliti, dengan kata lain informan pengamat ini merupakan orang yang mengetahui peristiwa, kondisi dan orang yang sedang diteliti. Adapun informan pengamat pada penelitian ini adalah Dosen, Tenaga Kependidikan di Universitas Andalas.

Pada penelitian ini, peneliti memperoleh data dengan menggunakan teknik snowball sampling. Snowball sampling merupakan salah satu tata cara dalam pengambilan sampel dari sesuatu populasi. Dimana snowball sampling ini merupakan metode non probability sampling (sampel dengan probabilitas yang tidak sama). Dengan

kata lain snowball sampling adalah tata cara pengambilan sampel dengan secara berantai dan bergilir dari responden yang satu ke responden yang lain (Lenaini, 2021).

Misalnya seperti peneliti yang ingin mengetahui tentang pola perilaku kekerasan seksual di kalangan mahasiswa di Universitas Andalas. Peneliti mencaritahu terlebih dahulu korban kekerasan seksual yang berasal dari kalangan mahasiswa melalui berita yang beredar di berbagai akun atas nama Universitas Andalas, kemudian mencaritahu melalui beberapa mahasiswa, dosen dan tenaga kependidikan yang menjabat sebagai satuan petugas (SATGAS) pencegahan dan penanganan kekerasan seksual, setelah itu baru melakukan wawancara. Sehabis itu, peneliti memohon kepada korban untuk bisa melakukan wawancara dengan sahabat korban yang pernah mengalami kasus kekerasan seksual di lingkungan Universitas Andalas.

Dalam penelitian ini wawancara dengan teknik snow ball sampling atau wawancara yang dilakukan secara berantai dan bergilir dimulai dari mahasiswa yang berinisial NS, peneliti melakukan wawancara pertama dengan NS karena kebetulan saat itu peneliti sempat berbincang-bincang dengan korban terkait masalah skripsi, dan dimana pada saat itu korban menanyakan judul sipeneliti dan kebetulan korban pernah mengalami hal tersebut dan mengutarakan dirinya sehingga peneliti pertama kali mewawancarai NS. kemudian dilanjutkan dengan teman NS yaitu inisial RH dan dimana wawancara dilakukan secara online atau melalui handphone (by phone). Setelah itu wawancara pun dilanjutkan kepada informan yang berinisial AS, kemudian inisial ND dan terakhir wawancara dilakukan dengan saudari inisial Y. wawancara

pada ketiga informan tersebut berlangsung dilakukan dirumah kos-kosan mereka. Pada saat melakukan wawancara ini peneliti mengalami sedikit kesulitan. Yang mana para sikorban sangat enggan sekali bersifat terbuka terhadap kekerasan seksual yang mereka alami, sehingga pada saat itu peneliti meminta kepada korban untuk mengetik dan menjawab pertanyaan yang saya telah buat. Dan dimana peneliti juga mengalami kesulitan dalam hal dokumentasi atau pengambilan foto bersama korban pada saat itu.

Pada penelitian ini, peneliti menentukan informan 2 kelompok informan yaitu informan pelaku dan informan pengamat, informan pelaku ada 5 orang dan untuk informan pengamat ada 6 orang. Informan pengamat yaitu Dosen dan Tenaga Kependidikan di Universitas Andalas. Untuk informan pelaku yaitu mahasiswa aktif Universitas Andalas yang pernah mengalami kekerasan seksual.

Pada penelitian ini peneliti melakukan penelitian terhadap Dosen dan Tenaga Kependidikan di Universitas Andalas, yang mayoritas dari mereka adalah anggota dari Satuan Petugas (SATGAS) dalam pencegahan dan penanganan kasus kekerasan seksual di lingkungan Universitas Andalas. Dan dimana pada penelitian ini peneliti melakukan penelitian terhadap mahasiswa aktif Universitas Andalas yang pernah mengalami kasus kekerasan seksual baik dikampus maupun diluar kampus, baik itu dilakukan oleh orang yang berada dikampus maupun orang yang berada diluar kampus Universitas Andalas.

Berikut informan pelaku dan pengamat pada penelitian ini:

No	Nama	Usia	Jenis informan	Alamat	Status
1.	Inisial ND	23 Tahun	Pelaku	Kota Padang	Mahasiswa FISIP
2.	Inisial NS	22 Tahun	Pelaku	Padang Panjang	Mahasiswa FISIP
3.	Inisial RH	22 Tahun	Pelaku	Padang Panjang	Mahasiswa FISIP
4.	Inisial AS	22 Tahun	Pelaku	Pasar Ambacang	Mahasiswa HUKUM
5.	Inisial Y	22 Tahun	Pelaku	Kota Padang	Mahasiswa Peternakan
6.	Yuniarti M, Hum	58 Tahun	Pengamat	Limau Manis	Dosen dan SATGAS
7.	Dr. Aidinil zetra MA	53 Tahun	Pengamat	Pilaku Indah	Dosen dan SATGAS
8.	Mesa Fadila, SE	38 Tahun	Pengamat	Kota Padang	Tendik dan SATGAS
9.	Rika Susanti, SP. FK	46 Tahun	Pengamat	Kota Padang	Dosen dan SATGAS
10.	Winda Noverika, S,p.FK	34 Tahun	Pengamat	Kota Padang	Dosen dan SATGAS
11	Sari Dewi Hidayani, SE.MM	40 Tahun	Pengamat	Kapalo Koto	Tendik dan SATGAS

Sumber : Data Primer 2023

1.6.3 Data Yang Diambil

Pada penelitian kualitatif data yang diambil menurut Afrizal merupakan suatu hal yang berisikan kata-kata baik dalam lisan maupun tulisan, yang tidak berbau dan berkaitan dengan angka-angka dengan kata lain tidak ada data yang diperoleh yang dikuantifikasikan (Afrizal, 2016:17. Dalam penelitian kualitatif terdapat dua sumber data yaitu (Sugiyono. 2017: 104).

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang langsung diperoleh oleh peneliti dari sumber data, biasanya data ini berisikan informasi-informasi yang didapat saat melakukan wawancara. Data primer didapat langsung dari hasil wawancara dengan Dosen, Tenaga Kependidikan dan Mahasiswa di Universitas Andalas.

2. Data Sekunder

Istilah "data sekunder" mengacu pada informasi yang belum diperoleh secara langsung dari sumber data. Biasanya, data sekunder diperoleh melalui dokumentasi, tinjauan literatur, dan media elektronik, dan dilengkapi dengan berbagai informasi yang diperoleh melalui artikel dan jurnal serta penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian saat ini. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari berita, media informasi, dan publikasi tentang kekerasan seksual di Universitas Andalas.

1.6.4 Teknik dan dan Proses Pengumpulan Data

Data Pengumpulan data bisa dilakukan dalam berbagai hal seperti setting, sumber, dan cara. Sedangkan instrumen pengumpul informasi ialah alat yang dapat digunakan peneliti dalam pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang akan dipakai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan bentuk komunikasi antara dua orang, dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan pada tujuan tertentu. Wawancara

dalam penelitian kualitatif dilakukan seperti dua orang yang sedang bercakap tentang sesuatu (Afrizal. 2014: 21). Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam bersifat terbuka dan luwes. Pada wawancara mendalam peneliti biasanya mengajukan pertanyaan terbuka, susunan pertanyaan maupun susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat disesuaikan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara, dengan tujuan untuk menggali informasi secara lebih mendalam.

Wawancara dilakukan di Universitas Andalas selama dua bulan yang dimulai pada bulan Januari sampai Februari tahun 2023. Dalam penelitian ini yang akan diwawancarai yaitu mahasiswa yang pernah mengalami kasus kekerasan seksual, dan dimana peneliti juga akan mewawancarai Dosen atau Tenaga Kependidikan di lingkungan Universitas Andalas

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara penelitian sebanyak 11 orang informan. Informan pelaku sebanyak 5 orang informan, yaitu 5 orang informan pelaku Mahasiswa. Selanjutnya informan pengamat sebanyak 6 orang, terdiri dari 4 orang informan pengamat dari kalangan dosen, dan 2 orang informan pengamat dari kalangan Tenaga Kependidikan di Universitas Andalas. Wawancara dilakukan peneliti dengan terlebih dahulu menghubungi dosen, mahasiswa dan tenaga kependidikan di Universitas Andalas, kemudian mendatangi calon informan dengan menanyakan terlebih dahulu kesediaannya untuk di wawancara agar merasa tidak terganggu dengan kehadiran peneliti.

Pertama, peneliti mewawancarai informan pengamat yaitu Ibu Sari Hidayani

yang menjabat sebagai Tenaga Kependidikan dan juga merupakan anggota satuan petugas pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di Universitas Andalas. Wawancara dilakukan pada Senin 06 Februari 2023 pada jam 13.30 di gedung Pasca Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Sebelum peneliti melakukan wawancara terlebih dahulu peneliti menghubungi ibu Sari terkait waktu dilakukannya wawancara supaya nantinya tidak mengganggu aktivitas si informan.

Kedua, peneliti mewawancarai informan pengamat yaitu ibu Noverika Winda Sari Sp,FM yang menjabat sebagai Dosen di fakultas kedokteran sekaligus bekerja di rumah sakit M Djamil sebagai penanggung jawab dibagian Forensik rumah sakit M Djamil, dan dimana informan ini juga merupakan anggota satuan petugas dalam hal pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di Universitas Andalas. Wawancara dilakukan pada Selasa 07 Februari 2023 di rumah sakit M Djamil karena kebetulan pada itu ibunya sedang bekerja dan ada urusan disana. Kebetulan ibu Rika Susanti ada di M Djamil maka peneliti pada hari itu melakukan wawancara dengan ibu Rika setelah selesai mewawancarai ibu Winda Sari. Sebelumnya ibu Rika merupakan Dosen di fakultas Kedokteran dan juga merupakan kepala satuan petugas pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di Universitas Andalas.

Kemudian, peneliti mewawancarai informan pengamat yaitu bapak Dr. Aidinil Zetra S.Ip M.A yang menjabat sebagai Dosen di jurusan Ilmu Politik fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dan juga merupakan anggota dari satuan petugas dalam pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di Universitas Andalas. wawancara dilakukan pada Rabu 08 Februari 2023 di ruangan bapak di jurusan ilmu Politik

Universitas Andalas. Setelah mewawancarai bapak Aidinil Zetra, pada hari yang sama peneliti juga mewawancarai ibu Yuniarti di ruang siang jurusan Antropologi Sosial.

Dan dimana pada saat itu ibu Yuniarti sedang sibuk rapat dan ingin menguji mahasiswa yang akan melakukan ujian skripsi, maka dari itu wawancara dilakukan secara online dan hanya dilakukan pengambilan foto pada saat itu untuk pengumpulan dokumentasi.

Pada tanggal 10 Februari 2023 dilanjutkan wawancara dengan ibu Mesa Fadilah selaku tenaga kependidikan sebagai kepala seksi dan resiko direktorat dan merupakan sekretaris di satuan petugas pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di Universitas Andalas. wawancara dilakukan di rektorat diruangan bagian Humas, sebelum melakukan wawancara dengan ibu Mesa peneliti sempat beberapa kali tertunda bertemu dan melakukan wawancara dengan ibu Mesa dikarenakan pada saat itu anak dari ibu Mesa sedang sakit dan dirawat dirumah sakit.

Di hari selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan para mahasiswa yang pernah mengalami kekerasan seksual baik di lingkungan Universitas Andalas, maupun diluar kampus Universitas Andalas. Peneliti pada skripsi ini menggunakan teknik Snowball sampling atau teknik wawancara yang dilakukan secara berantai atau bergiliran. Nah, pada saat mewawancarai mahasiswa terlebih dahulu peneliti melakukan wawancara dengan mahasiswa yang berinisial NS, kemudian mewawancarai teman NS yaitu RH. Setelah melakukan wawancara peneliti pun melakukan wawancara dengan saudari ND, AS dan Y, mayoritas dari informan pelaku peneliti melakukan wawancara secara tidak langsung atau by phone karena mereka

enggan dan malu bertemu langsung.

Pada proses wawancara ini peneliti melakukan teknik-teknik wawancara yang efektif sehingga data yang diperoleh sesuai dengan waktu dan tujuan yang sudah dilaksanakan dalam penelitian ini. Kegiatan wawancara antara lain dengan mewawancarai dosen yang memiliki waktu luang untuk ditemui, dengan kata lain mereka yang tidak ada kegiatan seperti mengajar ataupun acara lain supaya tidak mengganggu aktivitas para dosen maupun tenaga Kependidikan yang diwawancarai. Kemudian dalam melakukan wawancara dipastikan pewawancara hanya sendiri, ini bertujuan untuk menghindari adanya data yang bias, yaitu perolehan data yang dapat mempengaruhi jawaban informan. Dan dimana pada saat mau melakukan wawancara dengan informan pelaku peneliti terlebih dahulu menanya responden mau wawancara secara langsung atau melalui Handphone dan kebanyakan dari mereka memilih melalui handphone karena merasa malu. Komunikasi yang baik sangat menentukan hasil dari penelitian ini, oleh karena itu peneliti berkomunikasi dengan baik dalam hal penekanan-penekanan intonasi kalimat pada pertanyaan yang diajukan supaya para mahasiswa (informan pelaku) khususnya tidak merasa malu dan merasa tersinggung.

Dalam melakukan wawancara mendalam sangat penting menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh informan. Dalam penelitian ini bahasa yang digunakan yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah (bahasa Minang). Alasannya karena pada saat melakukan wawancara informan lebih dominan menggunakan dua bahasa tersebut, pada saat wawancara berlangsung peneliti sudah terlebih dahulu mempersiapkan pedoman wawancara agar hasil wawancara sesuai dengan tujuan

penelitian. Tetapi mayoritas dan bahasa yang paling dominan digunakan dalam penelitian ini adalah bahasa Indonesia.

Sebelum melaksanakan wawancara peneliti sempat mengalami sedikit kendala dalam penelitian yaitu sangat susah mencari informan pelaku (mahasiswa yang pernah mengalami kekerasan seksual), karena identitas mahasiswa yang mengalami kekerasan seksual dirahasiakan oleh penanggung jawab kekerasan seksual di Universitas Andalas dengan tujuan untuk melindungi korban dan masa depannya.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan dokumen atau bukti, baik yang tertulis, gambar, maupun dokumentasi pada media elektronik seperti handphone, yang dapat mendukung penelitian. Adapun dokumen yang dapat diperoleh dari penelitian ini berupa screenshot mengenai kasus kekerasan seksual yang terjadi di Universitas Andalas, yang dimuat di media sosial misalnya dimuat di Instagram pada akun infounand, genta andalas dan dimuat diberita Suara Sumbar.Com. Selain itu dokumen yang diambil juga dapat berupa foto-foto pada saat wawancara dilakukan.

1.6.6 Unit Analisis

Unit analisis merupakan satuan yang digunakan untuk menganalisis data, dan dimana unit analisis dalam suatu penelitian berfungsi untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan. Unit analisis ini dilakukan oleh peneliti agar Validitas dan Reliabilitas penelitian dapat terjaga. Unit analisis dapat berupa individu, kelompok,

masyarakat, lembaga (organisasi, perusahaan, komunitas). Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisisnya adalah individu, yakni mahasiswa yang pernah mengalami kekerasan seksual, dosen dan tenaga kependidikan di Universitas Andalas.

1.6.7 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah kegiatan yang terus menerus dilakukan, yakni sejak awal penelitian dan selama penelitian berlangsung, mulai dari pengumpulan data sampai pada tahap penulisan data. Aktivitas peneliti dalam proses analisis yaitu menentukan data penting, menginterpretasikan, mengelompokkan ke dalam kelompok-kelompok tertentu dan mencari hubungan antara kelompok-kelompok.

Adapun analisis data yang akan dilakukan pada penelitian ini menggunakan prinsip yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Secara garis besar Miles dan Huberman membagi analisis data menjadi tiga tahap, yaitu:

1. Tahap Kodifikasi Data

Tahap dimana peneliti menulis ulang catatan lapangan yang dibuat ketika melakukan wawancara dengan informan. Kemudian catatan lapangan tersebut diberikan kode atau tanda untuk informasi yang penting. Sehingga peneliti menemukan mana informasi yang penting dan tidak penting. Informasi yang penting yaitu informasi yang berkaitan dengan topik penelitian, sedangkan data yang tidak penting berupa pernyataan informan yang tidak berkaitan. Hasil dari kegiatan tahap pertama adalah diperolehnya tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian. Tema-tema atau

klasifikasi itu telah mengalami penanaman oleh peneliti (Afrizal, 2014:178).

2. Tahap Penyajian

Tahap dimana peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan. Miles dan Huberman menganjurkan untuk menggunakan matrix dan diagram untuk menyajikan hasil penelitian agar lebih efektif (Afrizal, 2014: 179).

2. Tahap Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Kesimpulan ini diperoleh dari interpretasi penulis atas temuan dari suatu wawancara atau dokumen. Setelah kesimpulan diambil, peneliti kemudian memeriksa kembali kesahihan interpretasi dengan cara cek ulang proses koding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang dilakukan (Afrizal, 2014: 180).

1.6.8 Definisi Operasional Konsep

1. Pola adalah kelakuan seseorang yang sudah tersusun atau tertata yang dilakukan secara berulang-ulang, fokus penelitian ini adalah pada bentuk-bentuk kekerasan seksual yang terjadi di kalangan mahasiswa.
2. Kekerasan seksual adalah perbuatan atau perilaku yang mengarah pada kegiatan seksual, fokus pada penelitian ini adalah kekerasan seksual yang terjadi pada mahasiswa Universitas Andalas.
3. Mahasiswa adalah seseorang yang menempuh pendidikan di jenjang perguruan tinggi, fokus penelitian ini adalah mahasiswa yang pernah mengalami kekerasan seksual baik itu dikampus maupun diluar kampus.

4. Universitas/Perguruan Tinggi adalah Suatu jenjang pendidikan yang akan dilalui sesudah menyelesaikan tingkat SMA atau Aliyah, fokus penelitian ini adalah di Universitas Andalas, Limau Manis Kota Padang.
5. Mengatakan kata-kata seksis yang eksplisit, misalnya payudara atau bokong kamu besar. Lirik, yakni ketika laki-laki melirik wanita dengan tatapan penuh nafsu.
6. Bersiul, yakni ketika laki-laki mengeluarkan siulan dari mulutnya dan biasanya ditujukan untuk melecehkan bentuk tubuh wanita yang dianggapnya seksi.
7. Memperlihatkan gestur vulgar, misalnya menggigit bibir bawah tanda laki-laki tersebut sedang birahi Mengeluarkan suara ciuman tepat di depan wajah korbannya. Menguntit atau menghalang-halangi sampai di tujuan. Memegang bagian tubuh manapun, mulai dari pakaian hingga area terlarang, seperti paha, payudara, bokong, dan lain-lain.

1.6.9 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dapat diartikan sebagai tempat, setting atau konteks suatu penelitian. Tempat tersebut tidak selalu mengacu pada wilayah, tetapi juga pada organisasi dan sejenisnya (Afrizal, 2014: 128). Seperti yang sudah dijelaskan pada latar belakang permasalahan sebelumnya, lokasi penelitian ini adalah pada lingkungan kampus Universitas Andalas, Kota Padang.

Alasan peneliti memilih lokasi ini sebagai lokasi penelitian karena pada saat sekarang ini sedang marak dan banyak kasus yang telah peneliti temukan beberapa

kasus kekerasan seksual di lingkungan Universitas Andalas, dan seperti yang kita ketahui tingkat kekerasan seksual ditingkat perguruan tinggi semakin meningkat dan mayoritas korbannya itu dari kalangan mahasiswa. Sehingga dari hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai apa saja sih pola perilaku kekerasan seksual dikalangan mahasiswa dan bagaimana modus yang dilakukan pelaku dalam melakukan aksinya pada sisorban.

1.6.10 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama lima bulan yang dimulai pada bulan Desember sampai dengan bulan April tahun 2023 di Universitas Andalas.

Tabel 1.4
Jadwal Penelitian

No	Nama kegiatan	Tahun 2022/2023				
		Des	Jan	Feb	Maret	April
1.	Menyusun Pedoman wawancara					
2.	Mengumpulkan Data					
3.	Mengolah Data					
4.	Bimbingan penulisan skripsi					
5.	Ujian Skripsi					